

CAMPUR KODE KOSA KATA BAHASA BANGGAI TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM KERUKUNAN *MONTOLUTUSAN* MAHASISWA DAN PELAJAR PAU BANGGAI KEPULAUAN YANG ADA DI TONDANO

Meriyawati Lania¹, Oldie S. Meruntu², Thelma I. M. Wenggang³
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia
Email: maeriyawatilania@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan fenomena campur kode kosa kata Bahasa Banggai dalam penggunaan Bahasa Indonesia di Kerukunan *Montolutusan* Mahasiswa dan Pelajar Pau Banggai Kepulauan, dan (2) Menginvestigasi faktor-faktor penyebab terjadinya fenomena tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui kegiatan observasi, wawancara, perekaman, menyimak dan mencatat. Analisis dilakukan melalui 3 tahapan: Reduksi data, Penyajian data, dan Verifikasi – Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena campur kode Bahasa Banggai dan Bahasa Indonesia terjadi di Kerukunan *Montolutusan* Mahasiswa dan Pelajar Pau Banggai Kepulauan karena dua faktor utama. Faktor pertama adalah hubungan antara penutur di mana penggunaan campur kode membuat hubungan antar sesame anggota kerukunan menjadi lebih akrab. Faktor kedua adalah kelancaran komunikasi di mana campur kode akan membuat komunikasi berjalan dengan lebih lancar.

Kata kunci : *Campur kode, Bahasa Indonesia, Bahasa Banggai, Kosa Kata*

Abstract : The aims of this study were to: (1) Describe the phenomenon of code-mixing of the Banggai language vocabulary in the use of Indonesian in the *Montolutusan* Students' Community of Pau Banggai Island (2) Investigate the factors that cause this phenomenon. This study employed a qualitative research method that is descriptive in nature. Researchers collect the data through observation, interviews, recording, listening, and taking notes. The analysis was carried out through 3 stages: Data reduction, Data presentation, and Verification – Drawing conclusions. The results of the study show that the phenomenon of code-mixing of the Banggai and Indonesian languages occurs in the *Montolutusan* Students' Community of Pau Banggai Island due to two main factors. The first factor is the relationship between speakers where the use of code mixing makes the relationship between fellow community members more intimate. The second factor is the fluidity of the communication; code mixing will make communication run more smoothly.

Keywords : *Code Mixing, Indonesian Language, Banggai Language, Vocabulary*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (Riyanton, 2016). Bahasa memungkinkan manusia untuk bisa berkomunikasi dengan sesamanya (Mailani, dkk., 2022), mengekspresikan diri (Nida, Khasanah dan Karmila, 2019), dan mengungkapkan perasaan (Arnianti, 2019). Bahasa juga menjadi aspek kehidupan secara individu dan secara sosial, di mana bahasa menjadi salah satu bentuk kebudayaan manusia (Muslim, 2013). Melihat peran penting bahasa bagi manusia secara individu dan secara sosial serta peran bahasa dalam masyarakat, bahasa sebagai sebuah objek kemudian dikaji secara ilmiah dalam sebuah cabang ilmu bahasa bernama Sociolinguistik.

Terminologi Sociolinguistik, secara sederhana, terbentuk dari kata “sosio” dan “linguistik,” (Mamentu, Karamoy dan Karouw, 2022). Afandi (2016) menjelaskan kata “sosio” merujuk pada “masyarakat atau yang terkait pada masyarakat (sistem, struktur, tradisi, adat, atau kebudayaan).” Istilah linguistik merujuk pada “ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya,” (Muhassin, 2014; Warami, 2021; Unsiah dan Yuliati, 2018). Jadi, secara sederhana, terminologi Sociolinguistik memiliki makna “sebuah cabang ilmu bahasa yang mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat,” (Paramita, 2017).

Menurut Hamdi (2022), “Sociolinguistik adalah ilmu yang bersifat interdisipliner.” Interdisipliner (antar disiplin) dapat dipahami sebagai “dua bidang ilmu yang mempunyai kaitan yang sangat erat,” (Mustofa, Wekke dan Hasyim, 2019). Dua bidang ilmu yang

berkaitan dalam Sociolinguistik adalah Sosiologi dan Linguistik. Karena hal tersebut, istilah sociolinguistik sering dipadankan maknanya dengan *linguistik-sosial* (Jamila, 2020; Saimuary, dkk., 2021) atau *sosiologi bahasa* (Wahyuni, 2021; Paramita, 2017; Apriani, 2017).

Bidang kajian sociolinguistik adalah hubungan bahasa dan masyarakat (Rahima, 2021; Septia, 2017) serta penggunaan bahasa dalam masyarakat sebagai sebuah komunitas (Azila & Febriani, 2021). Mpolada (2020) menyebut “sociolinguistik megkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat.” Menurut Senjaya, Solohat dan Riansi (2018), sociolinguistik bertujuan untuk menginvestigasi potensi manusia dalam mengaplikasikan aturan berbahasa secara tepat dalam berabagai situasi. Novriani (2018) menjabarkan bahwa sociolinguistik mencoba untuk mengkaji struktur bahasa (lisan dan tulisan) dari sudut pandang linguistik dan struktur masyarakat (sebagai sebuah komunitas) dari sudut pandang sosiologi.

Berdasarkan bidang kajiannya, ada banyak fenomena berbahasa yang bisa dikaji dari sudut pandang sociolinguistik. Salah satu fenomena yang menarik untuk dibahas adalah fenomena campur kode (*code mixing*). Menurut Amri (2019), fenomena campur kode adalah sebuah fenomena bahasa yang “berlangsung apabila seorang penutur memakai satu bahasa secara bersamaan yang membantu satu tuturan dengan bagian bahasa lain.” Nababan (1984). dalam Amriyah dan Isniani (2021) mendefinisikan campur kode sebagai “suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa

itu yang menuntut percampuran bahasa itu.” Campur kode juga dipandang sebagai sebuah fenomena bahasa di mana seorang pengguna bahasa “mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri,” (Rizkiana, 2017).

Fenomena campur kode adalah sebuah fenomena yang lumrah ditemui dalam penggunaan bahasa (Fauziah, Itaristanti dan Mulyaningsih, 2019). Hal ini juga berlaku dalam penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini nampak dari fenomena campur kode dalam proses belajar mengajar (Permanamiarta, 2022), di kanal YouTube dan sosial media (Oktarina, 2019) bahkan di tempat umum seperti terminal (Munandar, 2018). Menurut Aryani (2020), campur kode adalah sebuah “efek sampling” dari bilingualisme (Kedwibahasaannya).

Kedwibahasaannya atau bilingualisme adalah “kemampuan berbicara dua bahasa dengan baik,” (Sholihah, 2018). Di Indonesia, bilingualisme adalah hal yang sangat lumrah (Astuti, Tolla dan Saleh, 2019). Bahri (2018) menjelaskan bahwa bilingualisme (yang terjadi di Indonesia) terjadi karena pengguna bahasa di Indonesia menggunakan Bahasa Indonesia pada situasi formal dan menggunakan bahasa daerah (etnis) dalam situasi informal. Situasi formal merujuk pada penggunaan bahasa dalam situasi resmi seperti dalam rapat atau pertemuan dan situasi informal merujuk pada penggunaan bahasa dalam kondisi komunikasi hari seperti interaksi di pasar, interaksi antar tetangga atau interaksi dengan teman. Bilingualisme kemudian mendorong terjadinya fenomena campur kode yang

lumrah ditemui di Indonesia (Silitonga, 2021).

Fenomena campur kode dapat diketahui melalui karakteristik fenomena tersebut. Suwandi (2008) seperti dikutip dalam Amriyah dan Isniani (2021) menjelaskan bahwa campur kode memiliki 3 ciri utama. Pertama, campur kode terjadi dalam interaksi pengguna bahasa yang bersifat informal. Kedua, campur kode tidak bersifat wajib. Artinya, campur kode adalah sebuah fenomena natural yang terjadi secara spontan saat dua pengguna bahasa berinteraksi. Terakhir, campur kode terlihat dari penggunaan kata, istilah, frasa dan bahkan klausa yang disisipkan ke bahasa lain tanpa mengubah intensi dalam sebuah kalimat. Kata, istilah, frasa dan klausa yang disisipkan tersebut dapat membentuk keakraban antar pengguna bahasa atau sebagai penanda identitas pengguna bahasa.

Fenomena campur kode, yang lumrah terjadi di Indonesia, dapat juga ditemui dalam interaksi sebuah komunitas tertentu. Misalnya dalam komunitas Kerukunan *Montolutusan* Mahasiswa dan Pelajar Pau Banggai Kepulauan. Komunitas ini adalah kumpulan mahasiswa dan pelajar yang berasal dari Pau Banggai Kepulauan. Anggota komunitas ini untuk saat ini berdomisili di Tondano. Komunitas ini bukan hanya sebagai sebuah komunitas sosial yang terdiri dari kumpulan orang dengan latar belakang yang sama tapi juga komunitas pengguna bahasa yang sama. Sebagai sebuah komunitas pengguna bahasa, Bahasa yang mereka gunakan adalah Bahasa Indonesia (sebagai bahasa nasional) dan Bahasa Banggai (sebagai *lingua franca* antar anggota komunitas).

Bahasa Banggai adalah bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang berasal dari atau tinggal di Kepulauan Banggai,

Sulawesi Tengah (Kasebae, 2013). Penggunaan Bahasa Banggai di Kepulauan Banggai juga dikombinasikan dengan penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu variasi Banggai (Limayas, 2013). Dengan adanya lebih dari 1 bahasa dalam sebuah komunitas, maka masyarakat dari kepulauan banggai dapat menggunakan dua bahasa (bilingual) atau lebih. Yastanti (2016) kemudian menjelaskan bahwa bilingualisme adalah salah satu faktor yang mendorong terjadinya fenomena campur kode.

Fenomena campur kode dapat ditemui dalam interaksi antar anggota Kerukunan *Montolutusan* Mahasiswa dan Pelajar Pau Banggai Kepulauan. Mereka menggunakan Bahasa Banggai yang dikombinasikan dengan Bahasa Indonesia dalam interaksi mereka. Terkadang mereka juga menggunakan Bahasa Banggai dengan Bahasa Melayu Manado. Hal ini membuat fenomena campur kode menjadi hal yang sering terjadi dalam interaksi mereka. Melihat fenomena yang terjadi maka peneliti menyusun penelitian ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan fenomena campur kode kosa kata Bahasa Banggai dalam penggunaan Bahasa Indonesia di kerukunan *Montolutusan* Mahasiswa dan Pelajar Pau Banggai Kepulauan. Selain itu penelitian ini juga mencoba untuk menginvestigasi faktor-faktor yang menyebabkan fenomena tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba untuk meneliti fenomena campur kode Bahasa Banggai. Nurlala dan Mangendre (2022) menganalisis tentang campur kode dalam percakapan masyarakat pada masa Pandemi Covid-19 di Kota Luwuk Banggai. Penelitian mereka berfokus pada jenis campur kode yang digunakan dan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam percakapan

masyarakat. Objek penelitian ini adalah masyarakat tinggal di kota luwuk di mana Bahasa Banggai menjadi *lingua franca* masyarakat. Di sisi lain, objek penelitian ini adalah mahasiswa dan pelajar Pau Banggai Kepulauan yang saat ini tinggal di Tondano. Perbedaan utamanya adalah situasinya di mana penelitian ini berfokus pada situasi di mana Bahasa Banggai bukan menjadi *lingua franca* tapi hanya bahasa yang digunakan di dalam komunitas. Intensitas penggunaan Bahasa Banggai dalam interaksi menjadi faktor pembeda yang sangat signifikan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlala dan Mangendre (2022). Penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Rahmasari & Sulaeha (2018) dan Dafid (2020) hanya membahas fenomena campur kode Banggai dalam konteks yang sangat terbatas. Selain itu penelitian ini berfokus pada campur kode pada tingkat kosa kata Bahasa Banggai terhadap penggunaan Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian. Metode ini digunakan karna sumber data dalam penelitian ini adalah interaksi antar anggota Kerukunan *Montolutusan* Mahasiswa dan Pelajar Pau Banggai Kepulauan yang kemudian ditranskripsikan oleh peneliti dalam bentuk data tulisan (transkrip percakapan). Menurut Arikunto (2010), “penelitian kualitatif adalah penelitian yang sumber datanya berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dapat dicermati oleh peneliti agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam data tersebut.” Selain itu, penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena campur kode yang terjadi dalam Kerukunan

Montolutusan Mahasiswa dan Pelajar Pau Banggai Kepulauan senatural mungkin.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tondano Selatan pada bulan Mei hingga bulan Juni 2020 (2 bulan). Peneliti memilih 10 orang dari 60 orang anggota Kerukunan *Montolutusan* Mahasiswa dan Pelajar Pau Banggai Kepulauan sebagai objek yang akan diteliti. Secara khusus, peneliti mengamati interaksi mereka dan mencatat setiap interaksi yang mengandung campur kode kosa kata Bahasa Banggai dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Dengan demikian peneliti sendirilah yang menjadi instrument dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik Observasi, Wawancara, Perekaman, Simak Bebas Libat Cakap, dan Pencatatan. Data yang terkumpul berbentuk transkrip percakapan. Transkrip percakapan tersebut kemudian dianalisis melalui tahapan Reduksi Data, Penyajian Data, dan Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan triangulasi metode, sumber data dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama masa penelitian, didapati bahwa anggota rukun yang Kerukunan menggunakan campur kode kosa kata Bahasa Banggai dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Percakapan 1 dan 2 di bawah ini menunjukkan bahwa fenomena campur kode cenderung terjadi dalam percakapan yang bersifat santai (informal).

Percakapan 1:

- Melan : “Anggi bisa kamu *tulunge (tolong)* saya?”
Anggi : “Tidak aku *lengele (dengar)* apa.”

Percakapan 2:

- Suprian : “*Stenly* Kamu *lubat (datang)* di kampus?”
Stenly : “*Ide (Iya)*, ka Supri”
Suprian : “*Enjel*, di mana kamu *tausan (pergi)*?”
Enjel : “*Saya taus (pergi)* di kampus”

Dari kedua percakapan di atas, kita dapat melihat bahwa konteks percakapan tersebut terjadi dalam situasi yang informal. Secara spesifik, percakapan tersebut terjadi antar sesama anggota kerukunan di Sekretariat kerukunan. Percakapan-percakapan di atas juga menunjukka bahwa pengguna Bahasa menyisipkan kosa kata Bahasa Banggai dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Penggunaan kosa kata bahasa banggai tersebut menunjukkan identitas mereka sebagai penutur Bahasa Banggai. Penggunaan kosa kata Bahasa Banggai juga membuat percakapan menjadi lancar dan membuat kesan akrab antar penutur dalam percakapan tersebut.

Selain dalam konteks situasi yang informal, campur kode kosa kata Bahasa Banggai dalam penggunaan Bahasa Indonesia juga terjadi dalam situasi formal (resmi). Hal ini bisa terlihat dari Percakapan 3 di bawah ini yang menggambarkan fenomena campur kode dalam Rapat Pembahasan Program Kerja kerukunan.

Percakapan 3:

- Fandreli : “*Yah*, jadi bagaimana kalau ada *pikilan (pikir)*?”
Anggota : “*Kioon (Pikir)*.”
Fandreli : “*Kalau ada kai batile (mengatakan)*”

- Anggota : “*Saya pikir loluuk (dulu atau duluan)*”
- Fandreli : “*Kalau sudah ada baru batile (bilang)*”
- Anggota : “*Siap*”

Berdasarkan penjelasan Suwandi (2008) seperti dikutip dalam Amriyah dan Isniani (2021), campur kode umumnya terjadi dalam situasi yang informal. Namun, konteks dalam percakapan di atas adalah sebuah konteks formal (rapat program kerja kerukunan). Meskipun demikian, perlu dilihat bahwa seluruh anggota yang mengikuti rapat dan pemimpin rapat adalah penutur Bahasa Banggai. Berdasarkan hal tersebut maka menjadi sesuatu yang sangat normal jika terjadi fenomena campur kode Bahasa Banggai dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Hal ini membuat rapat kerja bisa berjalan dengan lebih lancar dan memangkas batas-batas formalitas dalam sebuah rapat. Hal ini juga membuat rapat yang sifatnya formal menjadi informal karena peristiwa campur kode yang digunakan.

Tidak hanya pada rapat program kerja, fenomena campur kode kosa kata Bahasa Banggai dalam penggunaan Bahasa Indonesia, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, juga terjadi dalam beberapa rapat lainnya. Hal itu tergambar melalui Percakapan 4 dan 5 berikut ini.

Percakapan 4:

- Suprian : “*Melan, kamu boleh manggkanggi (membawakan) materi inaugurasi?*”
- Melan : “*Ohh, boleh. Ndje kona (siapa punya) materi?*”

- Suprian : “*Terserah yang kamu kinila (sukai). bawakan materi apa.*”
- Melan : “*Oh.. Iya, Saya pikir-pikir dulu.*”

Percakapan 5:

- Suprian : “*Jadi bulamo (bagaimana), ikut keputusan pertama? Kai ada usul lagi di mana kita akan melaksanakan perncarian dana?*”
- Melan : “*Kalau komiu (kalian)? Rencananya akan cari dana di mana? Kalau saya ikut dulu rencana awal, kalau nanti ada perubahan nanti pikikene (pikirkan) koidan (kemudian)*”
- Fandreli : “*Oh... iya. Kalau nanti ada perubahan, yaku (saya) infokan.*”

Meskipun campur kode umumnya terjadi pada konteks yang informal, perlu diingat bahwa ciri kedua dari sebuah fenomena campur kode adalah terjadi secara natural (tidak wajib). Percakapan 4 dan 5 menunjukkan ciri kedua dari fenomena tersebut. Campur kode terjadi secara natural karena faktor kebiasaan dari anggota kerukunan. Sehingga, meski dalam situasi yang sifatnya formal, fenomena campur kode tetap terjadi secara natural.

Fenomena campur kode dalam Percakapan 4 dan 5 juga menunjukkan bahwa penggunaan campur kode cenderung terjadi pada penggunaan kata ganti orang (pronominal). Hal ini terlihat jelas pada Percakapan 5 dengan penggunaan kosa kata Bahasa Banggai “*yaku (saya)*” dan “*komiu (kalian)*.” Hal ini memberikan kesan kearaban antar

anggota rapat (yang sifatnya formal) yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang sama. Di sini terlihat fungsi campur kode sebagai alat untuk menciptakan keakraban antar pengguna bahasa yang sama.

Penggunaan kosa kata Bahasa Banggai dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang menggambarkan keakraban antar anggota kerukunan dapat terlihat dalam percakapan 6.

Percakapan 6:

- Pirno : “*Bojes, kamu sudah **masaang** (masak)? Aku sudah **malal** (lapar).*”
- Fandreli : “***Labue** (Beras) aku sudah habis. Kamu mau **mongolikene** (belikan) aku? Saya sudah tidak punya **doi** (uang)*”
- Pirno : *Aku mau **mongolikene** (belikan) kamu, tapi kamu harus **masaang** (masak).*
- Fandreli : “***Beeh** (Tidak), biarlah kalau begitu. Saya saja yang **mongoli** (beli)*
- Pirno : *Kamu ini, **dibilangin** tidak **molongol** (dengar).*

Berdasarkan Percakapan 6, kita bisa menyimpulkan bahwa ada hubungan Senior-Junior antara penutur dalam percakapan tersebut. Pirno merupakan senior dan Fandreli merupakan junior. Hal ini nampak dari kalimat terakhir dalam Percakapan 6. Meskipun terikat dalam hubungan Senior-Junior, fenomena campur kode membuat hubungan tersebut tersamar dan membuat nuansa dalam percakapan tersebut terkesan seperti sebuah percakapan yang berisi gurauan. Dengan demikian kita bisa melihat fungsi

fenomena campur kode yang mepererat keakraban antar anggota kerukunan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena campur kode kosa kata Bahasa Banggai dalam penggunaan Bahasa Indonesia terjadi dengan sering dalam Kerukunan *Montolutusan* Mahasiswa dan Pelajar Pau Banggai Kepulauan di Tondano. Fenomena campur kode yang terlihat dalam berbagai interaksi antar anggota kerukunan disebabkan oleh adanya latar belakang yang sama antara anggota kerukunan. Latar belakang yang dimaksudkan adalah latar belakang budaya dan bahasa, di mana para anggota kerukunan merupakan penutur asli bahasa Banggai. Percakapan-percakapan yang terjadi juga menunjukkan bahwa campur kode yang terjadi dalam tingkat kata (kosa kata) hanya digunakan pada kata-kata yang bersifat digunakan sehari-hari dan umumnya digunakan untuk menggantikan kata ganti orang (pronomina).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan campur kode kosa kata Bahasa Banggai dalam penggunaan Bahasa Indonesia seperti ditemui dalam Kerukunan *Montolutusan* Mahasiswa dan Pelajar Pau Banggai Kepulauan di Tondano telah memenuhi 3 karakteristik campur kode yang dikemukakan oleh Suwandi (2008) seperti dikutip dalam Amriyah dan Isniani (2021). Hal ini terlihat dari penggunaan campur kode dalam situasi yang bersifat informal. Selain itu, penggunaan campur kode juga terjadi secara natural (tidak wajib) karena adanya kesamaan latar belakang budaya dan bahasa). Terakhir, fenomena campur kode terjadi dalam tingkatan kata.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 2 faktor utama penyebab terjadinya campur kode kosa

kata Bahasa Banggai dalam penggunaan Bahasa Indonesia oleh anggota Kerukunan *Montolutusan* Mahasiswa dan Pelajar Pau Banggai Kepulauan di Tondano. Kedua faktor tersebut tidak dari tujuan komunikasi yang menekankan pada tersampainya pesan (intensi) dalam sebuah tuturan. Karena itu, pilihan menggunakan campur kode saat bertutur adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dan wajar. Campur kode yang terjadi, sesuai dengan hasil penelitian, didorong oleh faktor-faktor berikut ini:

Hubungan antar penutur

Hubungan antar penutur dalam sebuah peristiwa komunikasi merupakan salah satu faktor yang mendorong untuk menggunakan campur kode. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan anggota rukun mereka melakukan campur kode sebagai faktor agar lebih terlihat akrab dan terlihat santai, anggota rukun melakukan campur kode dalam bentuk kalimat, yaitu dengan menyelipkan kosakata.

Kelancaran komunikasi

Kelancaran berkomunikasi merupakan faktor penting keberhasilan dalam berinteraksi di lingkungan sosial, para anggota rukun melakukan campur kode kedalam bahasa Banggai saat sedang bercakap-cakap. Baik dengan teman sebaya ataupun senior. Kadang kalah, untuk menjawab beberapa pertanyaan dalam keadaan formal mereka agak kaku kalau harus menggunakan bahasa baku bahasa Indonesia yang baik dan Benar.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa penggunaan campur kode didorong oleh faktor hubungan antar penutur dan kelancaran komunikasi. Para penutur merasa nyaman saat berbicara menggunakan campur kode untuk

berbicara dengan sesama anggota rukun. Hal ini juga memberikan kesan akrab tanpa ada rasa canggung di antara anggota kerukunan. Saat menggunakan campur kode atau melakukan kontak bahasa, percakapan antara anggota rukun memberikan kesan percakapan antara anggota keluarga yang terikat tali kasih. Campur kode juga membuat suasana percakapan menjadi lebih santai dan nyaman.

Fenomena campur kode seperti ditemukan dalam Kerukunan *Montolutusan* Mahasiswa dan Pelajar Pau Banggai Kepulauan di Tondano terjadi secara natural. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tampilang, Wantania dan Monoarfa (2022). Penelitian mereka menekankan bahwa dalam situasi non formal, tidak ada suatu keharusan bagi penuturnya untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun tanggung jawab menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah tanggung jawab kita semua.

Fenomena campur kode sejatinya bukan hanya terjadi dalam Kerukunan *Montolutusan* Mahasiswa dan Pelajar Pau Banggai Kepulauan di Tondano, tapi terjadi juga di berbagai wilayah di Indonesia. Penelitian dari Wicaksono, dkk. (2022) dan Alawiyah, dkk. (2021) menjelaskan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang mencampurkan Bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-harinya. Bahkan peristiwa berbahasa seperti ini terjadi pula dalam proses pembelajaran di sekolah (Susmita, 2015; Mustikawati, 2016; Rulyandi, dkk., 2014; Bintara, dkk., 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mamahit, Palar dan Meruntu (2020) dan penelitian oleh Maban, Pesik dan Wantania

(2021) menunjukkan bahwa fenomena campur kode kosa kata bahasa daerah (sebagai *lingua franca*) dalam penggunaan Bahasa Indonesia (sebagai bahasa nasional) dan bahasa daerah begitu dominan dan terjadi dalam berbagai interaksi di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa berbicara dengan menggunakan bahasa daerah merupakan sikap positif untuk menunjukan identitas pengguna bahasa asli bahkan ketika berada di lingkungan yang bukan hanya terdapat teman sesuku (Surbakti, Mandang dan Linjewas, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka ditarik kesimpulan sebagai berikut. Saat proses berbicara secara langsung para anggota Kerukunan *Montolutusan* Mahasiswa dan Pelajar Pau Banggai Kepulauan di Tondano biasanya melakukan campur kode dengan menyisipkan beberapa kosakata bahasa Banggai ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk campur kode yang dilakukan berupa sisipan kosa kata dalam kalimat. Campur kode dilakukan terus-menerus pada setiap percakapan pada umumnya sebagai rasa humor dan rasa keakraban.

Anggota Kerukunan *Montolutusan* Mahasiswa dan Pelajar Pau Banggai Kepulauan di Tondano melakukan campur kode di saat percakapan berlangsung karena didorong oleh dua faktor utama. Faktor pertama, yakni hubungan antar penutur, yaitu dimana hubungan antar penutur dalam sebuah peristiwa komunikasi merupakan salah satu faktor yang mendorong para partisipan melakukan campur kode saat berbicara. Faktor kedua adalah kelancaran komunikasi, dimana anggota rukun melakukan campur kode bahasa banggai kedalam bahasa Indonesia saat percakapan

berlangsung baik secara formal maupun secara informal.

REFERENSI

- Abdurrahman, A. (2008). Sosiolinguistik: Teori, peran, dan fungsinya terhadap kajian bahasa sastra. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(1).
- Afandi, A. (2016). Stratifikasi Sosial (Sistem Sosio Kultur) Masyarakat Sasak Di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1).
- Alawiyah, S. R., Agustiani, T., & Humaira, H. W. (2021). Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(2), 197-207.
- Amri, Y. K. (2019). Alih kode dan campur kode pada media sosial. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II* (Vol. 2, pp. 149-154). FBS Unimed Press.
- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 93-103.
- Apriani, N. W. (2017). Bentuk Dan Referensi Kata Makian Dalam Bahasa Bali (Kajian Sociolinguistik). *LAMPUHYANG*, 8(2).
- Arnianti, A. (2019). Teori Perkembangan Bahasa. *PENSA*, 1(1), 139-152.
- Aryani, N. (2020). Alih Kode dan Campur Kode Guru-Siswa dalam Pembelajaran Tematik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 05 Indralaya Kabupaten Ogan

- Iir. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 10(1), 25-33.
- Astuti, S. D., Tolla, A., & Saleh, M. (2019). *Alih Kode dalam Percakapan Masyarakat di Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Azila, M. N., & Febriani, I. (2021). Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sociolinguistik). *Metahumaniora*, 11(2), 172-185.
- Bahri, S. (2018). Fenomena Kedwibahasaan di Sekolah Dasar; Sebuah Kondisi dan Bentuk Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(2), 62-72.
- Bintara, F. E., Saddhono, K., & Purwadi, P. (2017). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Gunung Kidul. *BASASTRA*, 5(1), 77-91.
- Dafid, M. (2020). Analisis Makna Syair Sayang-Sayang Suku Mandar Sulawesi Barat Melalui Pendekatan Hermeneutika. *Bahasa Dan Sastra*, 5(1).
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2).
- Fauziyah, A., Itaristanti, I., & Mulyaningsih, I. (2019). Fenomena alih kode dan campur kode dalam angkutan umum (Elf) Jurusan Sindang Terminal_Harjamukti Cirebon. *SeBaSa*, 2(2), 79-90.
- Hamdi, M. Y. (2022). Analisis Ragam Bahasa Segi Tingkat Keformalan Dalam CBS Talkshow Oprah Winfrey dan Adele (2021)(Kajian Sociolinguistik). In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 5).
- Jamila, A. (2020). *Jargon dalam Akun Media Sosial Instagram Menjelang Pilpres 2019* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA).
- Kasebae, N. M. P. (2013). Deiksis Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Banggai (Suatu Analisis Kontrastif). *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 1(1).
- LIMAYAS, M. (2013). Konjungsi Bahasa Inggris Dan Bahasa Banggai (Suatu Analisis Kontrastif). *Jurnal elektronik fakultas sastra universitas sam ratulangi*, 1(1).
- Maban, C. L., Pesik, N., & Wantania, T. (2021). Alih Kode Bahasa Tobelo dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Halmahera Timur. *Jurnal Bahtra*, 2(1).
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Mamahit, Y. J., Palar, W. R., & Meruntu, O. S. (2020). Alih Kode Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII A SMP Negeri I Remboken. *Jurnal Bahtra*, 1(1).
- Mamentu, R. A., Karamoy, O. H., & Karouw, S. M. (2022). Variasi Bahasa Berdasarkan Gender Di Perumahan Watutumou Permai. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 34.
- Mpolada, A. F. (2020). Pemertahanan Bahasa Indonesia di daerah Napudesa Wuasa Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(4), 60-69.

- Muhassin, M. (2014). Telaah Linguistik Interdisipliner dalam Makrolinguistik. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 6(1), 1-20.
- Muhassin, M. (2014). Telaah Linguistik Interdisipliner dalam Makrolinguistik. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 6(1), 1-20.
- Munandar, A. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Muslim, A. (2013). Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. *Jurnal diskursus islam*, 1(3), 483-494.
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (Analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 23-32.
- Mustofa, D., Wekke, I. S., & Hasyim, R. (2019). Penerapan Joyfull Learning dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Tinjauan Psikolinguistik). *Lisan: Jurnal Bahasa dan Linguistik*, 8(2), 110-118.
- Nida, S. M., Khasanah, I., & Karmila, M. (2019, December). Stimulasi Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini Melalui Aplikasi Snow Pada Gadget. In *Seminar Nasional PAUD 2019* (pp. 74-78).
- Noviarini, T. (2018). Penguasaan Bahasa Pertama pada Anak Transmigran Asal Jawa di Air Haji Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Jurnal Pesona*, 4(2), 32-40.
- Nurlaela, N., & Mangendre, Y. (2022). Analisis Code-Mixing Dalam Percakapan Masyarakat Kota Luwuk Kabupaten Banggai Di Masa Pandemi Covid-19. *Lingua*, 18(1), 58-74.
- Oktarina, S. E. (2019). Kajian sosiolinguistik campur kode pada bahasa prokem remaja zaman sekarang dalam media sosial instagram. In *Seminar Nasional Literasi* (Vol. 4, No. 1).
- Paramita, N. P. (2017). Implementasi Pendekatan Sosiolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 6(2), 163-192.
- Permanamiarta, P. A. (2022). Fenomena Campur Kode Dalam Proses Belajar Mengajar. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 10(2), 414-430.
- Rahima, A. (2021). Variasi Sapaan Ragam Akrab dan Ragam Santai Masyarakat Melayu Jambi dalam Komunikasi Verbal (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(1), 1-6.
- Rahmasari, D., & Zulaeha, I. (2018). Language Choice Form of Multi Ethnic Community in Family Area at Permai ATM Housing. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 85-93.
- Riyanton, M. (2016). Pendidikan humanisme dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa indonesia. *Jurnal Lingua Idea*, 6(1).
- Rizkiana, S. (2017). Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode Dalam Novel Ranah Tiga Warna Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 4(07).
- Rulyandi, R., Rohmadi, M., & Sulisty, E. T. (2014). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Paedagogia*, 17(1), 27-39.

- Saimuary, D. I., Simbolon, I. M., & Hutabarat, R. L. (2021). Analisis Sociolinguistik Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *JURNAL SASINDO (Program Studi Sastra Indonesia FBS UNIMED)*, 10(1).
- Senjaya, A., Solihat, I., & Riansi, E. S. (2018). Kajian Sociolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (Cant) oleh Para Pengemis di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 111-118.
- Septia, M. P. (2017). Bahasa pedagang etnis cina dalam interaksi jual beli di pasar pondok kota padang: kajian sociolinguistik. *Jurnal Gramatika*, 3(1), 1-8.
- Sholihah, R. A. (2018, February). Kontak Bahasa. In *Proceeding: The Annual International Conference on Islamic Education* (Vol. 3, No. 1, pp. 361-376).
- Silitonga, R. K. (2021). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Mariposa Karya Luluk HF. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 5(3), 172-178.
- Surbakti, S. B., Mandang, F. H., & w Linjewas, J. (2021). SIKAP BERBAHASA MAHASISWA BATAK KARO TERHADAP BAHASA BATAK KARO DI UNIVERSITAS NEGERI MANADO. *KOMPETENSI*, 1(05), 465-476.
- Susmita, N. (2015). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, 17(2), 43500.
- Tampilang, Y., Wantania, T., & Monoarfa, S. (2022). Campur Kode Bahasa Sanger Dialek Siau dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Di Desa Buhias Kecamatan Siau Timur Selatan. *KOMPETENSI*, 2(10), 1743-1751.
- Unsiyah, F., & Yuliati, R. (2018). *Pengantar Ilmu Linguistik*. Universitas Brawijaya Press.
- Wahyuni, T. (2021). *Sociolinguistik*. Penerbit Lakeisha.
- Warami, H. (2021). Kejahatan Bahasa di Media Sosial Pada Wilayah Hukum Manokwari: Kajian Linguistik Forensik.
- Wicaksono, B., Nursanti, S., & Utamidewi, W. (2022). Motif dan Makna Penggunaan Bahasa “Jaksel” Di Kalangan Mahasiswa Pengguna Bahasa “Jaksel” Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(21), 388-396.
- Yastanti, U. (2016). Campur kode pada pidato presiden sby dalam perayaan hut ke-69 republik indonesia. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(2), 255-264.
- Yunus, N. H. (2018). Alih Kode Dan Campur Kode Percakapan Staf Fkip Universitas Al Asyariah Mandar. *Prosiding*, 3(1).